

Terjemahan paper 3

Takeda Rintaro dan Sanusi Pane : Dalam Imaginasi Budaya Asia

Syahrur Marta Dwisusilo

Pendahuluan

Keterikatan yang terbangun antara Takeda Rintaro dengan rakyat Indonesia selama era Jawa banyak dibahas. Takeda Rintaro yang sedang bertugas di Jawa, menampilkan sandiwara "*Ajia No Hikari*" ("Cahaya Asia") pada 15 April 1942 dengan tema berupa pembebasan dari jajahan Belanda. Pada akhir penampilan, penonton dengan heboh bersorak dan membanjiri panggung, mengubah teater seolah panggung orasi. Di tengah panggung, Takeda Rintaro meneriakkan "Hidup bangsa yang sedang bangkit!". Himemoto Yumiko melihat tindakan Takeda Rintaro sebagai bentuk simpatinya terhadap rakyat Indonesia yang menginginkan kemerdekaan⁽¹⁾.

Selain itu, setelah kembali ke Jepang, Takeda Rintaro menulis "*Jawa Sarasa*" (1944) dan menulis surat yang ditujukan kepada Armin Pane, seorang tokoh sastra terkemuka di Indonesia. Takeda turut bersukacita untuk Indonesia dan mengutip pernyataan Koiso Kuniaki yang menjanjikan kemerdekaan bagi Indonesia. Mengenai hal tersebut, kepada Armin Pane, dia mengatakan "merasa menjadi begitu dekat dan tidak terpisahkan, pengakuan kemerdekaan Indonesia serta rasa cintanya pada Indonesia"⁽²⁾.

Di sisi lain, dalam "*Jawa Sarasa*", Takeda Rintaro menjelaskan Armin Pane sebagai berikut.

今、ここに私信を發する相手は、文学部長のアルミン・パネー氏で、かつてはバライ・プスタカ(国民図書局)に勤務し、パンヂー・プスタカ誌の編輯責任者でもあった。インドネシア語の整備にも盡すところのあった人である。かの高名な熱血詩人で、現在、インドネシア人による最初のインドネシア史の大著に没頭してゐるサヌシ・パネー氏の弟だけであつて、実に穏やかで温かい表情の下にも、しく熱いものを潜めてゐるのは、静かに語る口調の端々にもうかがはれた。戯曲小説なぞの著者が多数ある。

"Pesan personal di sini adalah ditujukan kepada Pak Armin Pane, seorang kepala bidang Sastra yang pernah bekerja di Balai Pustaka (Perpustakaan Nasional), yang juga merupakan editor majalah Pandji Pustaka. Dia juga sosok yang mengembangkan Bahasa Indonesia dengan baik. Armin Pane merupakan adik laki-laki dari Sanusi Pane, seorang penyair amat terkenal yang mengabdikan dirinya dalam penulisan buku besar sejarah pertama Indonesia. Walaupun ia terlihat berekspresi tenang dan hangat, namun menyembunyikan pemikiran kritis pada setiap ucapannya. Ia banyak menulis drama dan novel, dan lainnya"⁽³⁾.

Seperti yang tertulis pada kutipan di atas, Armin Pane diperkenalkan sebagai "adik laki-laki dari Sanusi Pane, seorang yang mengabdikan dirinya dalam penulisan buku besar Indonesia pertama tentang sejarah Indonesia.". Di sini keberadaan Sanusi Pane, seorang budayawan Indonesia lainnya dimunculkan oleh Takeda Rintaro dan belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, saya ingin mengangkat kaitan Takeda Rintaro dan kesusastraan Indonesia, khususnya kemiripannya dengan sastra Sanusi Pane. Penulis menganalisis bagaimana makna Takeda Rintaro dalam konteks ini. Pertama-tama, mari kita lihat pandangan Takeda Rintaro terhadap sastra serta hubungannya dengan budaya di Jawa pada masa perang.

Takeda Rintaro dan Kroncong

Takeda Rintaro dalam tugasnya mengamati Belanda di Indonesia merasa tidak menyukai selera orang Belanda yang ditunjukkan dengan kutipan berikut :

話がかはるが、ジャワのオランダ人たちの読んでみた書物は極めて貧しかった。堂々たる本屋や、豪華な各家庭の書架にあるのは、多く愚にもつかぬアメリカの通俗小説、探検小説など安っぽい赤本の氾濫で、それらを麗しく飾り立ててみた。経書なども解らないのか、立派な金の額縁にをさめてあるのは、笑ふべし、「ライフ」など十銭雑誌の寫眞の切り抜きや、映書雑誌のどぎつい彩色口繪などであった。（戡定直後、常時のバタビアで最も大きい出版社であり小売店であつたゴルフ書店へ、レンブラントやゴッホの書集を探しに行つたが、その鼻眼鏡をかけたオランダ人の支配人たちは、彼らの国の産んだ書家の名を知らなかつたのに驚いた）。

Ada satu cerita dimana buku-buku yang dibaca oleh Belanda di Jawa sangatlah kurang berkualitas. Yang ada di toko buku mewah, dan di rak-rak buku dari setiap keluarga terpandang, hanyalah novel Amerika, novel tentang ekspedisi, dan novel-novel murahan yang semuanya didekorasi dengan indah. Jangankan mengerti konfusianis, yang menggelikan barang yang dipigura dengan bingkai warna emas adalah guntingan majalah Life seharga 10 yen atau majalah film yang telah berwarna usang (setelah itu, saya juga memutuskan untuk pergi ke toko buku Kolff, yang merupakan penerbit dan pengecer terbesar di Batavia untuk mencari koleksi Rembrandt dan Gogh, namun saya terkejut karena manajer Belanda di sana justru tidak mengetahui siapa Rembrandt dan Gogh yang merupakan pelukis dari negara asal mereka sendiri) ⁽⁴⁾.

Lokasi dari toko buku ini (Kolff & Co) ada di Jalan *Noorwijk* (sekarang Harmoni) di Jakarta, di kota yang sama dengan Keimin Bunka Shidosho (Pusat Kebudayaan) tempatnya dia bekerja. Sehingga kemungkinan besar Takada Rintaro memang benar-benar mengunjungi toko buku tersebut. Sebelumnya, telah diketahui dengan jelas bahwa penolakan budaya Barat adalah bagian dari strategi

budaya di bawah pemerintahan militer Jepang. Ia pun tidak punya pilihan selain mengikuti kebijakan tersebut, meskipun Takeda Rintaro mengatakan “upaya penyingkiran pemikiran Barat di Indonesia itu tidak mudah”⁽⁵⁾. Karyanya yang mengecam pemikiran Barat tidaklah cukup berhasil karena telah mengakarnya budaya Barat di Indonesia saat itu. Takeda Rintaro sebagai sastrawan Jepang modern tentu saja memahami seluk beluk sastra Barat seperti karya-karya tokoh sastrawan Rusia dan Prancis⁽⁶⁾, akan tetapi mungkin pertamakali baginya bersentuhan dengan Barat di negara lain.

Sastra Takeda Rintaro sendiri bermula dari Jepang. Ihara Saikaku adalah orang yang paling berpengaruh dalam sastranya. Sastra karya Ihara Saikaku, seperti yang diungkapkan dalam pengantar karya "*Samurai Giri Monogatari*," mengatakan, "Hati manusia, tidak dapat digantikan oleh siapapun. Jika memegang pedang, kau menjadi samurai. Jika menggunakan *eboshi*, kau menjadi biksu. Jika menggunakan jubah hitam, kau menjadi pendeta. Jika memegang cangkul, kau menjadi petani."⁽⁷⁾ yang menekankan pada gambaran strata kelas sosial zaman Edo. Di sisi lain, karya Takeda Rintaro, seperti "*Sanbun Opera*," juga menggambarkan kehidupan strata kelas masyarakat yang tinggal di di Asakusa, yang dianggapnya sebagai ciri khas masyarakat perkotaan modern kala itu. Takeda Rintaro dan Ihara Saikaku tumbuh di kota Osaka dan memiliki sudut pandang yang sama tentang kehidupan kota. Akan tetapi keduanya berbeda dalam latar pemikiran dimana Takeda Rintaro lebih dipengaruhi oleh Marxisme dan aktif sebagai penulis proletar. Namun hubungan antara dia dan Saikaku Ihara digambarkan sebagai berikut.

私は日本の小説は、少くとも明治以降のは殆んど読んだと自慢してゐる。それらと、西鶴の諸作品からの影響、加ふるに時代精神と社会的「私」に違いないが、とにかく「私」の個性とから、私の文学は成立してゐると考へた。⁽⁸⁾ (傍線筆者)

“Saya patut bangga bahwa telah membaca sebagian besar novel Jepang, setidaknya setelah era Meiji(Modern). Pengaruh novel-novel tersebut dan karya Saikaku, ada dalam semangat zaman dan kehidupan sosial saya, akan tetapi saya berpikir bahwa saya juga memiliki kekhasan pribadi di sastra saya yang sudah cukup mapan ini.”⁽⁸⁾

Tentu saja, latar belakang zamannya sangat berbeda, jadi sudah pasti terdapat perbedaan pada pemikiran-pemikiran keduanya. Berbeda dengan konfusianisme zaman Edo, Takeda Rintaro sebelum perang lebih banyak dipengaruhi oleh Marxisme dan aktif sebagai penulis proletar. Namun, pandangan sastra Takeda Rintaro ini dipadamkan oleh Undang-Undang Keamanan Pemerintah Jepang sebelum Perang Pasifik. Selanjutnya Dia direkrut oleh pihak Militer untuk ditugaskan ke Jawa, yang membuatnya kehilangan hubungannya dengan masyarakat Jepang. Panggung barunya adalah Jawa. Di Jawa, ia menganggap "Perang Asia Timur Raya" sebagai pembebasan dari eksploitasi kolonial Barat. Namun, tidak lama setelah mendarat di Jawa pada 16 Juni 1942, ekspresi masyarakat Indonesia, termasuk bendera merah putih dan lagu Indonesia Raya pun dilarang. Setelah kembali ke Jepang, Takeda Rintaro menuju ke tempat seniornya, Asano Akira dan menyatakan ingatannya tentang Jawa seperti dalam kutipan berikut.

ご承知のやうにはじめ軍はインドネシアの独立を支援するといひながら、その約束を裏切った。いま戦局は緊迫してゐる。このままでは日本は彼らを欺したことになる。これは日本人として耐へられるないことだ。

Seperti yang Anda ketahui, militer Jepang mengingkari janjinya yang berkata mendukung kemerdekaan Indonesia. Sekarang kita terdesak oleh Perang. Kalau keadaan ini terus terjadi maka Jepang pasti akan mengkhianati orang-orang Indonesia. Sebagai orang Jepang, saya tidak tahan lagi. ⁽⁹⁾

Kenyataan yang dihadapinya sungguh mengecewakan. Sake dan keroncong, budaya yang lahir di pusat kota Jakarta-lah yang menyembuhkan Takeda saat itu. Shono Eiji mengatakan bahwa setiap kali dia mengingat Takeda Rintaro, dia selalu mengaitkannya dengan keroncong. Tempat pertama kali ia bertemu Takeda Rintaro di Jawa adalah saat pertunjukkan keroncong. Sosok Takeda yang sering ke sana digambarkan sebagai berikut.

歌い終わった一人の歌姫が私たちのテーブルに腰布の裾をけて泳ぐようにやって来た。「夕べトワン」(今晚は)なじみらしく武田さんの横に腰をかけるとうれしそうにしゃべりだした。あふれる灯の光や、歌や人いきれに興奮しているのか上ずった声ははずましている。武田さんは麦酒を注文して五、六本一度に運ばせた。(中略)武田さんはその時この歌の意味や、今ジャワで流行していることなどを教えてくれたのであった。そうして話しながらもひっきりなしにグラスを干しては麦酒を注ぎこむ動作を二人とも器械的にくり返していた。気がはっていたせい私に酔ったようなそぶりが現れない。人間の身体には麦酒がこんなにも多量に注入しようということを生れて始めて此の晩私は知った。

Seorang diva yang telah selesai bernyanyi datang ke meja kami dengan menggunakan pakaian tipis seolah akan berenang. Dia melakukan sapaan ‘*konbanwa*’ atau ‘selamat malam’, lalu duduk di sebelah Pak Takeda dan mulai berbicara dengan gembira. Saya bersorak mengiringi kemerlap lampu, suara orang-orang lain bersorak menunjukkan semangat kepada lagu yang dinyanyikan, juga pada penyanyinya. Pak Takeda memesan bir dan menyuruhnya membawa lima atau enam botol sekaligus. (Disingkat) Ketika itu Pak Takeda mengajari saya arti lagu ini dan apa yang populer di seluruh Jawa. Sambil berbincang, keduanya secara otomatis terus-menerus menghabiskan bir di gelasnya dan menuangnya lagi dan lagi. Mungkin karena saya bertekad saya sepertinya untuk tidak mabuk. Malam itu saya baru tahu bahwa bir dengan jumlah sebanyak itu dapat masuk ke dalam tubuh manusia. ⁽¹⁰⁾

Keroncong bukan hanya bagian dari nostalgia Takeda Rintaro, namun juga musik modern Indonesia yang sangat populer, serta membuat nostalgia kebanyakan orang-orang Jepang yang pernah

tinggal di Jawa. Shono Eiji berkomentar tentang penyebab dari mewabahnya keroncong saat itu sebagai berikut. “Melodi melankolis yang cocok dengan sentimen para prajurit yang sedang dalam tugas”⁽¹¹⁾. Namun begitu, ‘keroncong’ memiliki makna yang lebih kepada Takeda Rintaro, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

面白いのは現代風の歌謡曲もあって、アメリカ史のジャズ小唄も流れ混んで来てゐるが、さうしたジャズも、かつての日本人がしたやうにその原型のまま輸入したり、詞なども直譯したりはしてゐない。ちゃんと、ジャワ風に変曲もし、歌もすつかり彼らの生活感情を盛つて、まるで別物のやうに作りかへてゐる。

Yang menarik adalah bagaimana ada lagu dengan gaya modern dan jazz dari sejarah Amerika pun turut masuk di dalamnya, bahkan jazz yang dinyanyikan tidak dibiarkan seperti bentuk lainnya, dan liriknya tidak diterjemahkan seperti yang biasa dilakukan orang Jepang. Ini adalah gaya Jawa, lagu-lagunya pun diisi dengan emosi dalam kehidupan mereka, membuatnya terlihat seperti sesuatu yang berbeda.⁽¹²⁾

Keroncong awalnya merupakan budaya kelas bawah yang hidup di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Keroncong dengan "Emosi hidup yang semarak" ini mencerminkan budaya masyarakat kelas bawah yang menjadi keterpihakan Takeda Rintaro sebelum perang. Namun alasan mengapa Takeda Rintaro lebih menyukai keroncong di sini adalah karena keroncong merupakan budaya Jepang, yang berupa simbol transformasi budaya Barat ke budaya Asia, yakni jazz, yang kemudian diaransemen dengan gaya Jawa. Pandangan Takeda Rintaro tentang keroncong mirip dengan tema "Barat" vs. "Timur" yang ditampilkan dalam sastra Sanusi Pane. Di bawah ini, bahasan tentang karya Sanusi Pane tersebut.

Sanusi Pane dan Idealisme Timur

Sanusi Pane adalah sastrawan yang paling kooperatif dengan pemerintahan militer Jepang di antara penulis Indonesia lainnya. Sejak tahun 1942 hingga 1945, ia berpartisipasi dalam pergerakan *Sanpo* (singkatan untuk Dainippon, Nippon Pemimpin Asia, Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia), dan dia banyak terlibat dalam pengelolaan lembaga surat kabar “Asia Raya”, dan majalah “Keboedajaan Timur”. Mengenai latar belakang dari kegiatan Sanusi Pane, Asano Akira mengatakan "Ichiki-lah yang mendorong Sanusi Pane ”⁽¹³⁾. Ichiki Tatsuo diketahui ikut serta dalam Revolusi Indonesia melawan Belanda setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan meninggal pada tahun 1945 di Malang, Jawa Timur. Sebagai ahli bahasa Melayu, sebelum Perang Pasifik ia bekerja untuk “Suara Umum”, sebuah surat kabar pergerakan nasional di Surabaya, dan bertanggung jawab atas sebuah artikel yang memperkenalkan budaya Jepang. Wajar bagi Sanusi Pane untuk memercayainya, karena adiknya Armin Pane juga bekerja untuk surat kabar ini.

Sanusi Pane menjadi kepala dari Pusat Bimbingan Budaya, yang didirikan pada tahun 1943. Diperkirakan bahwa selama periode inilah Takeda Rintaro dan Sanusi Pane berinteraksi satu sama lain.

Sanusi Pane, yang menulis volume pertama buku "Sejarah Indonesia" pada tahun 1942, meninggalkan kesan tersendiri pada Takeda Rintaro. Ketertarikan Sanusi Pane pada sejarah, erat kaitannya dengan kecenderungan yang muncul dalam sastranya.

Sanusi Pane menyatakan dalam majalah "Jawa Baru" yang diterbitkan oleh Pusat Kebudayaan sebagai berikut.

Sebagian besar kaum intelektual yang mengenyam pendidikan ala Barat hanya bertujuan untuk kesejahteraan mereka sendiri. (disingkat) Pemerintah Belanda berusaha memisahkan kelas intelektual Indonesia melalui pendidikan dari negaranya sendiri dan membuat mereka menjadi 'Barat'. Kita harus melepaskan diri dari hal ini dan kembali ke penampilan asli Indonesia yang 'Timur'.⁽¹⁴⁾

Teks ini memang berlatar belakang mobilisasi serta kontrol budaya dalam sastra Indonesia saat itu, namun hal tersebut juga menggambarkan pengalamannya sendiri pada masa penjajahan Belanda. Ia bergabung dengan sebuah gerakan politik Partai Nasional Indonesia sebuah partai politik Sukarno pada tahun 1927 yang bertujuan untuk kemerdekaan Indonesia. Karena partisipasinya tersebut, ia dipecat dari pekerjaannya di *Kweek School*.

Di sisi lain, gagasannya mengenai "harus kembali ke penampilan yang 'Timur'" bukanlah sekedar pemikiran sementara yang muncul dari Perang Pasifik, namun memang sesuai dengan sastra-sastranya yang menekankan tentang ketimuran. Hal ini terkait pula dengan perdebatan budaya di kalangan sastra Indonesia saat itu. Perdebatan tentang konstruksi "budaya baru" terjadi dalam pidato nasional persatuan janji pemuda tahun 1928. Perdebatan serta diskusi soal ini diterbitkan melalui surat kabar dan majalah dari tahun 1923 hingga 1935. Tulisan-tulisan pendapat dari banyak tokoh sastra Indonesia diterbitkan dalam "Polemik Kebudayaan", yang diedit oleh Achdiat K. Miharja. Fokus diskusi ini adalah pada isu-isu "Barat" dan "Timur" dalam kebudayaan Indonesia di masa depan. Pemicunya adalah karangan Sutan Takdir Alisjahbana "Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru" (1935). Sutan Takdir Alisjahbana menganggap konsep kesatuan "Indonesia" sebagai sesuatu yang tidak ada di masa lalu. Kesadaran serta rasa akan persatuan Indonesia adalah bentuk modern yang tentunya berasal dari pengaruh Barat. Dengan demikian, ia melepaskan diri dari tradisi "Timur" dan menemukan tradisi Barat yang realistik serta telah mengakar selama beberapa dekade pemerintahan kolonial⁽¹⁵⁾. Dalam pandangannya, proses 'pembangunan' Indonesia adalah bentuk dan kondisi pembangunan bangsa yang kuat yang diimpikan. Di sisi lain, Sanusi Pane memiliki pendapat yang berlawanan dengan hal itu. Sanusi Pane, seperti halnya Sutan Takdir Alisjahbana, adalah sastrawan dari Sumatera, dan saat itu juga aktif di "Poedjangga Baru". Sanusi Pane, meski ia sendiri merupakan pelajar di sekolah *Kweekschool* Belanda, ia menentang gagasan mengenai pemikiran Barat. Menanggapi pendapat Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane mengatakan:

Di Timur, lebih baik: India Raja, orang tidak usah berapa usaha mempertahankan diri, mentjari djalan menaklukan tenaga alam, sebab alam tidak begitu hebat seperti di Barat. Materialisme,

intellectualisme, dan individualism boleh dikatakan tidak berapa perlu. Orang tidak terpaksa benar mentjeraikan dirinja dari alam, jang harus ditentang.⁽¹⁶⁾

Sanusi Pane menekankan pentingnya hubungan antara budaya dan alam seperti dalam ketimuran India. India merupakan negara yang berkesan bagi Sanusi Pane, serta merupakan sumber dari karyanya. Sanusi Pane menghabiskan dua tahun dari tahun 1928 hingga 1930 dan mengenal langsung budaya India. Pengalamannya tersebut digambarkan melalui tulisannya *Impressies van India* "Kesan Terhadap India" (1930) dan *De Boodschap van India* "Pesan dari India" (1930), lalu diungkapkan satu persatu dalam karyanya. Penggambaran mengenai pengalamannya yang paling banyak di India adalah melalui kumpulan puisi "Madah Kelana" (1957) yang dibuat antara tahun 1929 dan 1930. Dalam "Jawa Nataraja", nama-nama India seperti Ceylon (Sekarang Sri Lanka) dan Pataliputra. India digambarkan sebagai berikut

Di Sailan, tempat zaman telam silam berkilat-kilat
Astana Rawana sebagai bulan purnama raja
Dan mataku termenung memandang Pataliputera
Tanah daratan, tempat Ajodia dan Hastinapura
Madiadesa, kulalui dan aku berdiri, terkenang
Penuh rindu dendam akan waktu yang silam, dipadang Kurusetra.⁽¹⁷⁾

Sanusi Pane mengaitkan adegan-adegan sastra klasik "Ramayana" dan "Mahabharata", yang akrab dengan budaya Jawa, serta menganggap India sebagai budaya Jawa kuno. Selama tinggal di India, ia menerbitkan buku sandiwara "Airlangga" (1928) dan "*Eenzame Garoedavlucht*" ("Garuda Terbang dalam Kesendirian") (1930) di surat kabar Belanda "Timboel". Bahan utama dalam sastra ini adalah kerajaan Jawa kuno, namun baik harapan serta aspirasi pergerakan nasional Indonesia saat itu juga tercermin dalam karya-karya tersebut. Misalnya, dalam "Airlangga", tokoh utama, Raja Airlangga, berubah dari penyuka sastra menjadi politik. Dalam "Garuda Terbang dalam Kesendirian," Raja Kartanagara mengabaikan kasih sayang istrinya demi melakukan pemberontakan. Tokoh utama dalam sejarah digambarkan sebagai pahlawan, dengan bertemakan pengorbanan diri, baik dalam hobi maupun romansa, yang dilakukan demi negara. Selanjutnya, pengkhianatan rekan-rekan seperjuangan yang menyebabkan runtuhnya kekuatan negara, muncul sebagai cerminan sejarah, negeri imajiner Indonesia itu dituliskan dalam nama Jawa Kuno "Jawa Dwipa".

Setelah kembali ke Indonesia, Sanusi Pane menerbitkan buku sandiwara "Kertajaya" (1932). Selain itu, "Sandyakala ning Majapahit", yang dipentaskan pada Konferensi Pemuda Oktober 1928, dimuat dalam surat kabar Belanda "Timboel" pada tahun 1933. Karya-karya ini memeragakan tentang kerajaan kuno yang telah hancur serta memunculkan juga kisah percintaan berbeda kelas. Pemeran utama dalam sandiwara "Kertajaya", Raja Kertajaya, masuk dalam kelas samurai, tetapi ia memiliki hubungan romantis dengan putri Brahman (pemimpin Hindu) dan mati berdua bersama dengan kekasihnya⁽¹⁸⁾. Dalam "Sandyakala ning Majapahit", mengisahkan kisah cinta yang berakhir

menyedikikan, dengan tokoh utama berpangkat rendah yang pekerjaannya merawat kuda, dengan seorang Putri Dinasti yakni Putri Anjasmara⁽¹⁹⁾. Dari sinilah dapat terlihat awal mula genre romantisisme Barat dalam Sanusi Pane. Karya awal Sanusi Pane, "Pancaran Cinta" (1926) dan "Puspa Mega" (1927) sebagian besar adalah sonata pantun atau puisi tradisional Sumatera⁽²⁰⁾. Puisi Sanusi Pane tumpang tindih dengan soneta Willem Kross dan Theodore Watts, seperti yang ditunjukkan oleh adiknya Armin Pane, dan dikatakan telah mengadopsi teknik sastra penyair romansa Belanda⁽²¹⁾.

Karya-karya Sanusi Pane yang berhubungan dengan India juga merupakan pengembangan dari puisi-puisi ini. Dilihat dari kisah romansa yang ada dalam sandiwara, terdapat unsur Romantisisme Barat yang sebagai subjek cerita. Dia menggunakan budaya India kuno sebagai bahan tulisannya, namun juga pada saat yang sama ia mengadopsi teknik Barat. Ini adalah perpaduan ideal dari yang terbaik dari Barat dan Timur menurutnya. Dalam diskusinya dengan Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane menyatakan:

Barat, sepertinya sudah kita lihat, mengutamakan djasmani, sehingga lupakan djiwa. Akalnja dipakainja menaklukan tenaga alam. Ia bersifat Faust, ahli pengetahuan (Goethe), jang mengorbankan djiwanya, asal menguasai jasmani. Timur mementingkan rohani, sehingga lupa akan djasmani. Akalnja dipakainja mentjari djalan mempersatukan dirinja dengan alam. Ia bersifat Ardjuna jang bertapa di Indrakila. Haluan yang sempurna adalah mejatukan Faust dengan Ardjuna.⁽²²⁾

Metafora "Faust dan Arjuna" ini bisa dikatakan sebagai perpaduan terbaik antara Barat = material, Timur = spiritual, namun lebih condong ke Timur karena menekankan aspek spiritual.

Oleh karena itu, perkembangan baru dapat dilihat dalam karya-karyanya yang berhubungan dengan India, setelah adanya perdebatan kebudayaan ini. Ini adalah tampilan "nyata" dari India. "Manusia Baru" (1940), berlatarkan kota Madras di India, mengisahkan seorang tokoh utama (orang India) yang berfokus pada kehidupan modern. Sanusi Pane berevolusi dari romantisisme ke realisme dan berubah dari imajinasi negara yang hancur menjadi kenyataan. Karya ini juga menampilkan tema sosialis yang sedang populer saat itu, seperti konflik antara kalangan atas (kapitalis) dengan kalangan buruh. Namun, di akhir cerita, putri dari keluarga kalangan atas terpesona oleh seorang buruh dan menjalin hubungan asmara. Sosialisme Sanusi Pane ini ditujukan pada keharmonisan dan berbeda dengan "konflik kelas" dalam Marxisme. Dengan kata lain, Sanusi Pane dalam penulisan karya ini dilatarbelakangi perpaduan antara budaya Timur masa lalu dan Eropa Barat modern, yang menjadikan situasi budaya ideal.

Pandangan Sanusi Pane tentang Barat = material dan Timur = spiritual di India sama dengan pemikiran Okakura Tenshin. Ketika dia kembali dari India pada tahun 1910, Okakura Tenshin menulis dalam "Idealisme Timur" bahwa "semangat menyatu dengan materi, dan kesetaraan selalu lahir dari perdamaian dimana tidak ada yang mencoba untuk mengalahkan satu sama lain."⁽²³⁾ ia juga memuji

keharmonisan budaya India. Sanusi Pane dan Okakura Tenshin adalah generasi yang berbeda, walaupun keduanya pernah mengunjungi India, mereka tidak memiliki kontak langsung satu sama lain. Namun, ada titik kontak di antara keduanya yakni dalam hubungan mereka dengan Tagore. Diketahui bahwa Tagore adalah teman dekat Okakura Tenshin. Sosok Tagore juga berkesan bagi Sanusi Pane. Ketika Tagore mengunjungi Jawa pada tahun 1941, Sanusi Pane-lah yang bisa dibilang paling bersemangat. Dia menerjemahkan puisi Tagore "*Jawa Ate*" (Menuju Jawa) (1941) ke dalam bahasa Indonesia dan menulis esai "*Shisousha Toshite Tagore*" (Tagore Sebagai Seorang Pemikir) (1941) tentang pemikiran-pemikiran Tagore. Namun, seperti yang dikemukakan Nasution, dalam esai tersebut Sanusi Pane menjelaskan:

Bagi Indonesiapun berharga sekali pikiran pikiran Tagore dan semangat India, akan tetapi kalau kepada kita diandjurkan berdjalan bersama-sama dengan India dalam "Greater India" maka kita akan menolak. Betul, dahulu kala Indonesia banyak memetik ramuan kebudayaan India, akan tetapi Indonesia dengan demikian tidak merobah merobah djiwanya dan semangatnya, ia tidak pernah menjadi Negara India. ⁽²⁴⁾

Sanusi Pane meragukan identitas antara India dan Indonesia pada kenyataannya. Dengan kata lain, ketertarikan Sanusi pada Tagore dan India, terkait dengan "India" sebagai budaya Indonesia kuno. Sanusi Pane ingin Indonesia menjadi negara yang merdeka dengan budaya-budaya yang unik.

Kesimpulan

Seperti yang telah kita amati, kemiripan dengan Okakura Tenshin, yang beralih dari ketertarikan pada India menjadi paham Asianisme yang berpusat di Jepang juga dapat dilihat dalam sastra Sanusi Pane. Gagasan Okakura Tenshin ini kembali hidup selama masa perang, dan sastra Sanusi Pane juga paling disambut dalam upaya realisasi ideologi "Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" yang dimunculkan selama perang. Ketika Asano Akira, senior Takeda Rintaro, pertama kali bertemu Sanusi Pane pada saat itu, dia mendapat kesan bahwa "Saya merasakan asing, seperti sastrawan yang tidak ramah," tetapi kemudian berkata, "Sebelum saya menyadarinya, kami sudah merasa cukup dekat."⁽²⁵⁾. Ini mungkin karena keberadaan Sanusi Pane mengingatkan dengan sosok Okakura Tenshin. Dalam esai masa perangnya "Idealisme Timur," Asano Akira berkata, "Saya ini sangat dipengaruhi oleh Tenshin. Saat saya untuk dipanggil oleh pemimpin perang ini untuk pergi ke Jawa, bukan hanya masalah kehormatan, tetapi saya memikirkan ambisi Tenshin yang menjadikan hati saya sangat tersentuh."⁽²⁶⁾. Gagasan Okakura Tenshin ini menjadi pendorong penting bagi tokoh-tokoh budaya yang terlibat dalam "Perang Asia Timur Raya". Takeda Rintaro juga mengandalkan pemikiran Okakura Tenshin ini saat mempromosikan kemerdekaan Indonesia. Asano mengingat penampilan Takeda Rintaro saat itu sebagai berikut.

そのあと何日かたって、彼は現れた。そして、私の計画といふのを示した。主な関係官庁や、陸軍海軍のいろんな団体や、官界政界の有力者の名称が、列記してあった。私は恐れをなして、とてもこれは無理だよといった。岡倉天心を説いてもらえばよいので、あとの心配は不要だよといった。⁽²⁷⁾

Beberapa hari kemudian dia muncul. Dan saya menunjukkan rencananya. Nama-nama kantor utama pemerintah, berbagai kelompok Angkatan Darat dan Angkatan Laut, dan orang-orang berpengaruh dalam pemerintahan dan politik. Saya tanpa takut mengatakan bahwa ini adalah hal yang tidak mungkin untuk dilakukan. Takeda mengatakan bahwa dia tidak perlu khawatir karena dia hanya perlu mengajak Okakura Tenshin⁽²⁷⁾.

Yang melatarbelakangi Takeda Rintaro bersimpati pada kemerdekaan Indonesia mungkin tidak hanya karena Armin Pane tetapi juga Sanusi Pane. Sebelum pendudukan Jepang, Sanusi Pane sudah tertarik dengan Jepang dan berusaha mencari titik temu antara Jepang dan Indonesia. Tiga hari setelah Jepang mendarat di Jawa pada 12 Maret 1942, ia menerbitkan esai tentang bahasa Jepang di majalah "Pemandangan" dan satu tahun kemudian ia menerbitkannya menjadi sebuah buku berjudul "Panduan Bahasa Jepang". Tulisan ini diyakini merupakan hasil telaahnya sebelum pendudukan Jepang. Dia menjadikan bahasa Jepang sebagai jenis bahasa Austronesia bersama dengan bahasa Jawa, Melayu. Jika berbicara mengenai ketertarikan orang Jepang pada Sanusi Pane, Takeda Rintaro saat itu meninggalkan pesan kepada Sanusi Pane yang mengatakan "Bahasa Jepang adalah jiwa Jepang"⁽²⁸⁾, yang bertujuan menyatakan dukungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Sanusi Pane berperan besar dalam keterikatan Takeda Rintaro dengan Indonesia.

Daftar Referensi

- (1) Himeko Yumiko, "Sastra Indonesia Selama Pendudukan Jepang-Karya Penulis Berkumpul di Pusat Bimbingan Budaya" "Asia-Pacific Graduate School Theory," No. 20, 2011, hlm. 5.
- (2) Oikawa Keiichi "Rintaro Takeda-Memimpikan Kemerdekaan Indonesia-", diedit oleh Tadataka Kamiya dan Kazuaki Kimura, "Perekrutan Selatan Penulis-Perang dan Sastra-" (Pemikiran Dunia, 1996).
- (3) Takeda Rintaro, "Jawa Sarasa" (Chikuma Shobo, 1944), hlm. 120.
- (4) Takeda Rintaro "Jawa Sarasa" (Chikuma Shobo, 1944), halaman 11.
- (5) Takeda Rintaro, "Jawa Sarasa" (Chikuma Shobo, 1944), halaman 5.
- (6) Takeda Rintaro, "Aku dan Sastra Barat," diedit oleh Takeshi Hayashimatsu (dan lainnya), "Showa Criticism System," Volume 2 (Banmachi Shobo, 1968), hlm. 9.
- (7) Ihara Saikaku, "Ihara Saikaku Collection 4" (Asahi Shimbun, 1949), hlm. 107.
- (8) Takeda Rintaro, "Aku dan Sastra Barat" (1935), hlm. 9.
- (9) Asano Akira, "Transformasi Romantis" (Takabundo Publishing Co., 1998), hlm. 240.

- (10) Shono Eiji, "Egu no Sora" (Theorist, 1962), hlm. 74-75.
- (11) Shono Eiji, "Egu no Sora" (Theorist, 1962), hlm. 67.
- (12) Takeda Rintaro "Jawa Sarasa" (Chikuma Shobo, 1944), hlm. 32.
- (13) Kimura Kazuaki ed. Bahan sejarah urusan militer selatan 25 "Seri penulis rekrutmen Selatan" 1 edisi Jawa Akira Asano "Cerita sampingan penilaian Jawa", halaman 18.
- (14) Sanushi Pane, "Reconstruction of Oriental Culture", "Jawa Baru"(Surat Kabar Jawa, 1943) hlm. 9.
- (15) Akhdiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan*, Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P dan K., Djakarta, 1954 (Sutan Takdir Alisyahbana, *Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru*) hal12-20.
- (16) Ibid, hal.23.
- (17) Sanusi Pane, *Mandah Kelana*, Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Djakarta, 1957, hal.38.
- (18) Sanusi Pane, *Kertajaya*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.
- (19) Sanoesi Pane, *Sandhyakala ning Majapahit*, PT Dunia Pustaka Jaya, Bandung, 2013.
- (20) J.U. Nasution, *Pudjangga Sanusi Pane*, Gunung Agung, Jakarta, 1963, hlm.19.
- (21) Armijn Pane, *Soneta dan Pantun*, Pudjangga Baru th.1 No.2 (8), 1933.
- (22) Akhdiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan*, Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P dan K., Djakarta, 1954 (Sanoesi Pane, *Persatuan Indonesia*), hal24.
- (23) Okakura Tenshin, "Pemikiran Oriental" (Kodansha Academic Bunko, 1993), hlm. 105.
- (24) J.U. Nasution, *Pudjangga Sanusi Pane*, Gunung Agung, Jakarta, 1963, hal 107
- (25) Kimura Kazuaki ed., Materi sejarah yang berkaitan dengan urusan militer Selatan 25, "Seri Penulis Rekrutmen Selatan" 1 Java ed., Akira Asano, "Java Appraisal Side Story", hlm. 20.
- (26) Kimura Kazuaki ed., Materi sejarah yang berkaitan dengan urusan militer Selatan 25, "Seri Penulis Rekrutmen Selatan", 1 Java ed., Akira Asano, "Java Appraisal Side Story", hlm. 98.
- (27) Asano Akira, "Transformasi Romantisisme" (Takabundo Publishing Co., 1998), hlm. 241.
- (28) Takeda Rintaro, "Jawa Sarasa" (Chikuma Shobo, 1944), hlm. 125.